

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki banyak keragaman, meliputi suku, bangsa, bahasa, agama dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, Indonesia dihadapkan pada tantangan yang cukup besar dalam menjaga keragaman agar terhindar dari hal-hal yang bersifat destruktif. Adanya multikulturalisme di Indonesia telah melahirkan berbagai bentuk kebudayaan dan kearifan lokal di setiap daerahnya, sehingga nantinya dapat ditetapkan sebagai sistem tradisi dan adat istiadat setempat, sekaligus sebagai bentuk sistem budaya. Sejak era reformasi bergulir sampai saat ini, pemerintah Indonesia telah melakukan reformasi besar-besaran di segala bidang. Langkah tersebut dijadikan sebuah agenda besar dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan negara. Namun dalam proses implementasinya masih sering dihadapkan pada berbagai problematika kebangsaan yang menjadi ancaman nasional. Apalagi masih sering terjadi tindak kekerasan dan konflik mulai dari level pemerintahan sampai level masyarakat bawah. Fenomena tersebut tentunya dapat menjadikan Indonesia mengalami krisis multidimensi, terlebih masih terjadi pula adanya dekonstruksi budaya bangsa (Santosa, 2012:14).

Bangsa Indonesia sejatinya telah memiliki beragam nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan kesopanan, ramah tamah, gotong royong, rela berkorban, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, dan toleransi (Dokhi, *et al.*, 2016:6). Namun kondisi tersebut terkadang masih sering terjadinya iritasi budaya dengan ditandai adanya nilai-nilai budaya yang mulai pudar dan hilang seiring perkembangan zaman. Apalagi hal tersebut sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa Indonesia, yang mana dikenal sebagai bangsa yang memiliki keluhuran budi. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menghadapi segala macam ancaman nasional, terutama dalam

aspek kebudayaan. Salah satu langkah yang dapat diterapkan yaitu dengan melakukan pemaknaan kembali atas pelestarian kearifan lokal yang selama ini ada (Santosa, 2012:14).

Salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yaitu aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting sebagai sistem pengontrol sosial. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat akan menciptakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi kehidupan mereka. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal telah mengajarkan arti perdamaian dan menjadikan masyarakat hidup secara damai dan penuh toleransi. Pemaknaan dan pelestarian kearifan lokal sudah menjadi tanggung jawab bersama, karena langkah tersebut dilakukan demi memberikan dampak yang positif dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, ketika situasi masyarakat penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak ada perdamaian, diharapkan kearifan lokal dapat menjadi elemen penting dalam memberikan pemahaman nilai-nilai moral sehingga mendukung terciptanya perdamaian. Alasan ini sejalan dengan peran kearifan lokal untuk menumbuhkan dan memperdalam warisan luhur, mempertebal semangat kebersamaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Dalam konstitusi negara juga telah mengakui eksistensi kearifan lokal dalam rangka menjaga karakteristik kebudayaan masyarakat. Dalam pasal 18 B ayat (2) UUD 1945 diatur bahwa:

Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang.

Dalam Pasal 28I ayat (3) juga diatur bahwa:

Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Dari dua pasal di atas menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan elemen masyarakat yang akan tetap ada dan dihormati sesuai

dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang menerapkannya mempunyai kewajiban untuk melestarikannya. Dalam upaya melestarikan kearifan lokal, maka diperlukan juga langkah untuk merevitalisasikannya, sehingga diharapkan dapat menjaga perdamaian bagi masyarakatnya.

Karakter kearifan lokal yang bersifat dinamis, berkelanjutan, serta dapat diterima oleh sebuah komunitas, tentu dapat menjadi seperangkat peraturan, pengetahuan dan keterampilan yang mengatur sistem sosial sebuah komunitas serta berkembang dari generasi ke generasi berikutnya (Thamrin, 2013:46). Keadaan ini dapat mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan perdamaian bagi masyarakat di dalam komunitas mereka. Kearifan lokal merupakan suatu kebenaran yang sesungguhnya karena cukup bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sama halnya dalam mencari kebenaran secara hakikat dan filsafat. Dengan demikian kebenaran yang sesungguhnya berasal dari nilai luhur budaya sehingga diperlukan bagi kebijaksanaan dalam menata kehidupan (Sibarani, 2012:22).

Pemahaman kembali kearifan lokal dalam rangka menjadikannya sebagai pendidikan perdamaian merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan kearifan lokal mempunyai legitimasi atas tindakan serta sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Pesan-pesan yang terkandung dalam suatu kearifan lokal merupakan bagian dalam membangun budaya damai serta berperan sebagai kontra-wacana terhadap kekerasan yang bersifat kultural (Fanani, 2011).

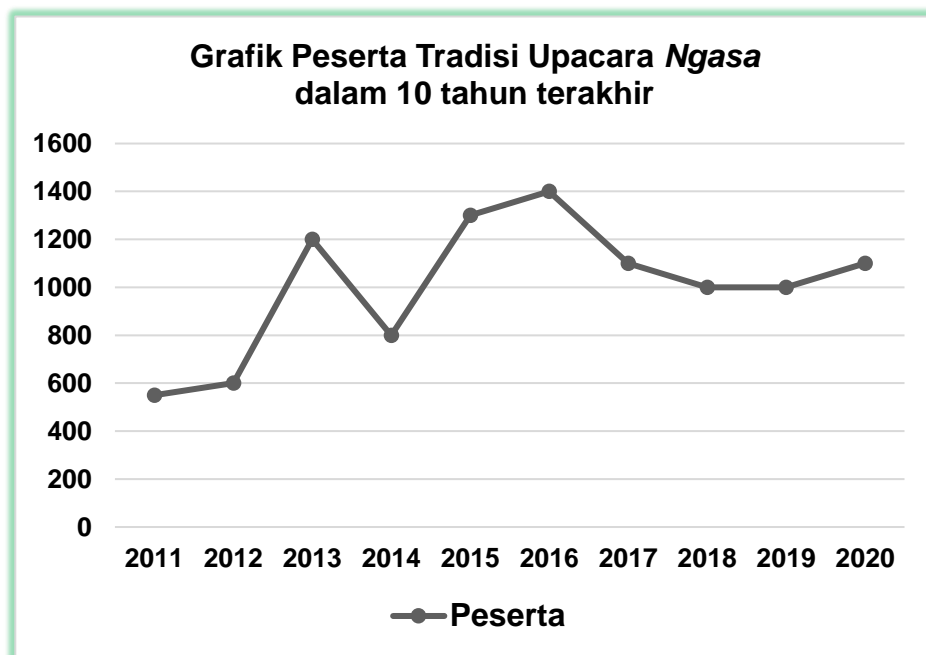
Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat telah menjadi ciri khas atau identitas sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat luar yang ingin mengetahuinya dan membedakan dari masyarakat lain. Dalam perkembangannya, kearifan lokal dapat terus bertahan serta berubah sesuai dengan kebutuhan. Bertahannya sebuah kearifan lokal biasanya masih berkaitan dengan pedoman hidup yang dipegang erat oleh suatu masyarakat secara turun temurun, sehingga melahirkan masyarakat yang berbudi luhur.

Diantara banyak wilayah di Indonesia, Pulau Jawa termasuk salah satu pulau yang memiliki ragam adat dan kebudayaan. Nilai-nilai yang terdapat pada adat dan kebudayaan tersebut apabila diterapkan di dalam masyarakat, maka akan memberikan dampak yang positif. Tentunya dalam pelaksanaan tradisi pasti akan selalu berhubungan dengan ritual atau upacara tradisional. Pelaksanaan sebuah ritual atau tradisi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian. Kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Jawa dan Sunda, dikenal masih kental dengan acara-acara yang dijalankan oleh para leluhur mereka. Seperti halnya masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kabupaten Brebes. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat kampung tersebut adalah Upacara *Ngasa* (Sa'diyah, 2019).

Upacara *Ngasa* diadakan sebagai tanda ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia yang telah diberikan berupa hasil pertanian. Istilah *Ngasa* sendiri memiliki arti *mangsa kasanga* yang termasuk hitungan penanggalan Jawa. Tradisi ini merupakan suatu identitas yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu serta diadopsi dengan keyakinan Islam melalui pewarisan sejarah tutur Jalawastu yang dikaitkan dengan kekuasaan Pajajaran dan Cirebon (Wijanarto, 2018:38). Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kearifan lokal tersebut juga bertujuan untuk memperingati *haul* Guriang Panutus dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan keberkahan dan keselamatan. Meskipun masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat beretnis Sunda yang menganut agama Islam, namun di sana masih kental dengan adat-istiadat serta sebagian masyarakatnya masih menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Keadaan ini dikarenakan para pendahulu kampung tersebut menganut ajaran *Sunda Wiwitan* (Fadillah&Teguh, 2020:2).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga telah melakukan penelitian terhadap kampung budaya Jalawastu. Dalam penelitiannya, LIPI menyimpulkan bahwa Kampung Budaya Jalawastu dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan adat budaya yang ramah lingkungan. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh karakter masyarakatnya yang tetap mempertahankan nilai kejujuran, saling bergotong-royong dan taat beribadah. Masyarakat Jalawastu mampu mencerminkan kesadaran dan keberagaman budaya dan tradisi di Kabupaten Brebes serta menjadi *living culture* yang berperan dalam pembentukan identitas sosial (Wasdiun, 2020).

Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu telah dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penobatan tersebut dikarenakan Upacara *Ngasa* memiliki peranan penting dalam pengembangan sebagai kampung budaya untuk mempertahankan adat istiadat, tradisi dan pengembangan lainnya (Arafat, 2020). Karakter masyarakat Jalawastu yang masih terjaga oleh aturan adat yang kuat telah membentuk entitas budaya yang khas dalam dominasi budaya Sunda. Karakter masyarakat tersebut dibangun dengan nilai-nilai yang dipegang oleh seluruh warganya. Sehingga hal ini menjadikan Kampung Budaya Jalawastu sebagai kampung di Kabupaten Brebes yang masih kuat dalam memegang adat-istiadat (Dastam, tt: 25). Berikut grafik perkembangan dari jumlah peserta yang mengikuti Upacara *Ngasa* dalam 10 tahun terakhir.



Gambar 1.1. Grafik Perkembangan Peserta Upacara Ngasa
Sumber: Wawancara kepada Pihak Pemangku Adat

Berdasarkan data di atas, antusiasme peserta dalam Kearifan Lokal Upacara *Ngasa* dalam 10 tahun terakhir mengalami naik turun (fluktuatif). Fenomena tersebut terjadi karena beberapa hal, diantaranya pada tahun 2014 mengalami penurunan peserta dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sekitar 800 orang. Hal tersebut dikarenakan tidak hadirnya Bupati Brebes dan perangkatnya saat Upacara *Ngasa* diadakan serta adanya bencana alam yang menghalangi akses jalan menuju Kampung Budaya Jalawastu. Kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1.300 peserta, karena Kampung Budaya Jalawastu telah dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi Kampung Budaya Jalawastu sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 10 Tahun 2015.

Meskipun Upacara *Ngasa* terdapat peningkatan dari segi kuantitas peserta serta telah dikenal oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Namun masih ada tantangan-tantangan yang perlu diperhatikan, diantaranya: konflik internal Desa Ciseureuh akibat faktor politis, generasi muda yang mulai kurang peduli terhadap kearifan lokal, terjadi perubahan

sosial, adanya pihak yang menentang pelaksanaan Upacara Ngasa, dan masih adanya desa-desa disekitarnya yang masih rawan konflik. Tantangan-tantangan tersebut dikhawatirkan dapat mengancam eksistensi Tradisi Upacara *Ngasa* kedepannya.

Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi Upacara *Ngasa* melalui perspektif pendidikan perdamaian penting untuk dikaji. Kajian pendidikan perdamaian terhadap kearifan lokal Upacara *Ngasa* diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai, sekaligus upaya pemahaman nilai-nilai asli budaya bangsa serta mendukung ketahanan masyarakat dan keamanan nasional. Mengingat saat ini nilai-nilai luhur budaya bangsa telah mengalami banyak tantangan, seiring perkembangan arus teknologi, informasi dan globalisasi. Dengan ini, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam tentang pendidikan perdamaian pada kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes serta upaya peningkatan pendidikan perdamaian pada kearifan lokal Upacara *Ngasa* dalam rangka menjaga perdamaian demi menciptakan ketahanan masyarakat yang baik serta mendukung keamanan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendidikan perdamaian dalam kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu?
- b. Bagaimana upaya peningkatan pendidikan perdamaian dalam kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu dalam rangka membangun budaya damai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hal-hal sebagai berikut:

- a. Menganalisis pendidikan perdamaian pada kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes.
- b. Menganalisis upaya peningkatan pendidikan perdamaian dalam kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu dalam rangka membangun budaya damai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan memperkaya kajian mengenai pendidikan perdamaian dan keamanan nasional, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pemahaman baru tentang pendidikan perdamaian melalui fenomena kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, sekaligus sebagai bentuk penerapan teori dan konsep yang telah dipelajari di Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Universitas Pertahanan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai pendidikan perdamaian dalam konteks kebudayaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang kajian perdamaian dan resolusi konflik, mengingat bidang ilmu ini semakin berkembang sekaligus dapat memantapkan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Apalagi kajian keilmuan tersebut merupakan salah satu aspek dimensi dalam ilmu pertahanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pendidikan perdamaian dengan pendekatan pada kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Selain itu, diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan saran kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

- a. Pemangku Adat Budaya Jalawastu dan Kepala Desa Ciseureuh diharapkan dapat menjadikan Upacara *Ngasa* sebagai media dalam pendidikan perdamaian, termasuk menjadikannya sebagai sarana untuk bermusyawarah serta mediasi dalam penyelesaian konflik maupun sengketa. Hal itu dimaksudkan agar senantiasa melestarikan kearifan lokal Upacara *Ngasa* dalam rangka menjaga pentingnya membangun perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya.
- b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bisa menjadikan Kampung Budaya Jalawastu sebagai khazanah kebudayaan bermasyarakat yang baik, dengan didukung oleh masyarakat yang damai, toleransi dan gotong-royong, sehingga dapat dijadikan pula sebagai pijakan dalam mendukung pelestarian kearifan lokal dan model pendidikan perdamaian bagi masyarakat luas.
- c. Pemerintah Kabupaten Brebes bisa menjadikan kehidupan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu sebagai bahan referensi pemerintah Kabupaten Brebes dalam mendukung perdamaian serta dapat mengakomodir masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, perlindungan dan keamanan serta pemberian hak-hak sebagaimana warga negara Indonesia lainnya.